

## INTERNALISASI LILLAHI TA'ALA DALAM KONSTRUKSI KONSEP AKUNTANSI "GIVING"

Sri Luayyi

*sriluayyi@uniska-kediri.ac.id*

Universitas Islam Kediri - Kediri

### ABSTRACT

*This research was conducted to build the concept of "giving" accounting by internalizing Lillahi Ta'ala. The author combines two paradigms, namely Islamic and critical paradigms, while phenomenology is used as part of the methods and analytical tools that produce critical Islamic phenomenology. Loman is a phenomenon that arises because of the belief of the owner of the company, that the sustenance obtained from the results of his business is not only his, but there are other people's rights that must be distributed. For companies, bookkeeping according to SAK is not important in carrying out business operations, so so far the company has only used simple bookkeeping containing receipts and expenses. Accounting practice at PT. AML shows that SAK is not the only tool to achieve the success of a business. Departing from the nature of loman has led to new accounting practices that are not the same as SAK. The concept of "giving" accounting, which was built in this study, is a concept built on the basis of loman lillahi Ta'ala, by allocating how much benefit the company can provide for the welfare of others, that is what is novelty in this research.*

*Key words: Lillahi Ta'ala, Accounting "Giving", financial statements*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk membangun konsep akuntansi "giving" dengan menginternalisasikan Lillahi Ta'ala. Penulis meleburkan dua paradigma, yaitu paradigma Islam dan kritis, sedangkan fenomenologi digunakan sebagai bagian dari metode dan alat analisis yang menghasilkan fenomenologi Islam kritis. Peneliti menemukan fenomena bahwa semakin banyak pengeluaran untuk zakat, infaq, shodaqoh semakin meningkatkan penghasilan PT.AML dari tahun ke tahun. Loman merupakan fenomena yang timbul karena keyakinan pemilik perusahaan, bahwa rizki yang didapatkan dari hasil usahanya bukan hanya miliknya, melainkan ada hak orang lain yang harus didistribusikan. Bagi perusahaan, pembukuan sesuai SAK bukan hal penting dalam menjalankan operasional usaha, sehingga selama ini perusahaan hanya menggunakan pembukuan sederhana yang isinya penerimaan dan pengeluaran. Praktik akuntansi pada PT. AML menunjukkan bahwa SAK tidaklah satu-satunya alat untuk mencapai keberhasilan sebuah usaha. Berangkat dari sifat loman telah memunculkan praktik akuntansi baru yang tidak sama dengan SAK. Konsep akuntansi "giving", yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebuah konsep yang dibangun atas dasar loman lillahi Ta'ala, dengan mengalokasikan seberapa besar manfaat yang mampu diberikan perusahaan untuk kesejahteraan orang lain, hal itulah yang menjadi novelty dalam penelitian ini.

Kata kunci: Lillahi Ta'ala, Akuntansi "Giving", Laporan Keuangan

### PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendukung fungsi akuntansi pada posisi yang seharusnya. Akuntansi bukanlah alat untuk mendukung proses kapitalisme, melainkan untuk memberikan rasa nyaman bagi semua penggunanya. Aktivitas bisnis yang dilaku-

kan oleh PT. AML telah menginspirasi penulis untuk menginternalisasikan *Lillahi Ta'ala* kedalam konstruksi konsep akuntansi "giving". Penelitian yang telah dilakukan oleh Ningtyas (2020) terkait dengan akuntansi sedekah merujuk pada PSAK 109, dan penelitian yang dilakukan oleh Andriana

dan Sayidah (2018); Arief *et al.*, (2017) tentang akuntansi zakat, tidaklah sama dengan akuntansi yang telah dipraktikkan oleh PT. AML. Ketiga penelitian tersebut sangat berbeda dengan konsep akuntansi “*giving*” yang dibangun dalam penelitian ini. PSAK 109 yang menjadi dasar dari ketiga penelitian sebelumnya merupakan desain laporan keuangan yang terdiri dari neraca (laporan posisi keuangan); laporan perubahan dana; laporan perubahan aset kelolaan; laporan arus kas; dan catatan atas laporan keuangan, yang semuanya itu tidak dipraktikkan oleh PT. AML dalam menjalankan operasional perusahaan selama bertahun-tahun, tetapi perusahaan tersebut terus berkembang pesat. Hal itulah yang membuat penulis penasaran sehingga tergerak untuk melakukan penelitian secara mendalam. Ada nilai-nilai mendasar dari apa yang dipraktikkan oleh perusahaan yang tidak ada dalam praktik akuntansi yang sudah terkonsepsi di PSAK.

Akuntansi adalah proses untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk mendapatkan keputusan-keputusan yang tepat dari pengguna informasi (American Accounting Association, 1977). Setiap pengusaha harus memperhatikan masalah keuangan, karena ruh dari bisnis apapun adalah uang, sehingga banyak yang mengatakan bahwa masalah keuangan adalah hal yang sangat sensitif dan tidak boleh diabaikan. Pembukuan yang berantakan, kurangnya pengetahuan terhadap akuntansi, akan mengakibatkan informasi akuntansi tidak akurat sehingga keputusan bisnis yang diambil kurang tepat, bisa mengakibatkan tersendatnya jalan usaha, akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Akuntansi akan mendisiplinkan finansial bisnis agar tertata rapi, baik dari segi pemasukan, pengeluaran, kerugian, keuntungan dan yang lainnya. Akuntansi akan merekam jejak keuangan perusahaan. Jika pemasukan lebih besar dari pengeluaran maka akuntansi akan mencatat keuntungan dan sebaliknya. Laporan laba rugi perusahaan sebisa mungkin harus mencatat keuntungan, yang bisa diartikan sebisa mungkin menekan pengeluaran

dan memperbesar pemasukan sehingga akuntansi akan selalu mencatat laba.

Paragraf di atas merupakan sedikit gambaran tentang peran akuntansi dari sudut pandang kapitalis. Akuntansi kapitalis menimbun keuntungan dari hasil usaha dan sedikit yang didistribusikan keluar, kalau pun yang didistribusikan keluar jumlahnya besar harus memberikan imbal balik lebih besar yang sebanding dengan meningkatnya pendapatan di masa mendatang, dan berpengaruh terhadap aset yang semakin besar. Jika aset perusahaan kecil maka bisa dipastikan perusahaan tersebut tidak bisa berkembang besar, oleh karena itu sebisa mungkin akuntansi harus selalu mencatat laba yang terus meningkat dari periode ke periode agar keberlangsungan perusahaan terjamin. Materialitas yang ditonjolkan dalam prinsip tersebut, tidak terlihat unsur spiritualitasnya bahkan mungkin tidak ada (Hakim, 2014; Iswanaji dan Wahyudi, 2017). Apa yang kasat mata itulah yang diakui dan dicatat dalam akuntansi, sementara yang tidak kasat mata tidak akan diakui, karena kapitalisme memiliki karakteristik mengutamakan kesejahteraan pemilik modal, maksimalisasi laba, akumulasi kesejahteraan dalam bentuk materi (Birton, 2016). Uraian dari dua paragraf di atas sama sekali tidak terlihat dalam praktik bisnis yang telah dijalankan oleh PT. AML.

Ditengah persaingan bisnis yang semakin ketat PT. AML adalah salah satu perusahaan yang telah menerapkan prinsip bisnis yang berbeda, bahkan bisa dibilang *nyeleneh* dibandingkan dengan pelaku bisnis pada umumnya. Kebanyakan pelaku bisnis pada umumnya mengacu pada akuntansi konvensional (kapitalis) dalam melakukan pencatatan. Realitas praktik yang dilakukan oleh PT. AML dalam mengoperasionalkan perusahaan adalah, bahwa setiap bulannya pengeluaran yang dilakukan oleh PT. AML tidak hanya untuk biaya operasional perusahaan saja, melainkan ada pengeluaran yang jauh lebih besar yang menurut ajaran Islam dinamakan zakat, *shodaqoh*, atau *infaq*, dan pengeluaran untuk kemanusiaan. Meskipun berbentuk Perseroan terbatas, PT. AML sejatinya adalah milik satu orang (Pak Y),

sedangkan yang lainnya hanya atas nama. Dari semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan, ada hal yang menarik yaitu pengeluaran rutin untuk memenuhi kebutuhan ibu kandungnya, ibu mertuanya, saudara-saudaranya, dan saudara-saudara istrinya. Semakin besar biaya-biaya tersebut dikeluarkan, tidak membuat perusahaan menjadi bangkrut, justru semakin meningkatkan laba perusahaan dalam setiap tahunnya.

Penjelasan di atas penulis simpulkan dari pernyataan informan dalam hal ini pemilik perusahaan. Saat dilakukan wawancara mendalam informan menjelaskan tidak dengan menyajikan sederetan angka yang menunjukkan besarnya peningkatan laba, melainkan informan dengan semangatnya menceritakan setiap detil kemampuannya dalam membiayai semua pengeluaran diluar kebutuhan operasional perusahaan dari satu sumber yaitu penghasilan PT. AML, seiring dengan kemampuannya terus menambah aset perusahaan dalam setiap periodenya (berupa truk tleler pengangkut gas alam).

Dari fenomena tersebut kesimpulan sementara dapat penulis tuangkan dalam sebuah kalimat, semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan oleh PT. AML semakin besar pula laba yang didapatkan setiap tahunnya, tentu saja hal itu diluar nalar yang materialistis. Tulisan ini mengajak pembaca untuk berfikir lebih jauh, yang tidak hanya terbatas pada materiil tetapi berfikir yang melampaui materiil. Menyatukan yang tidak kasat mata tetapi sejatinya ada. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Konsep akuntansi "*giving*" memiliki makna yang jauh berbeda dengan akuntansi sedekah dalam penelitiannya Ningtyas (2020) maupun akuntansi zakat dalam penelitiannya Andriana dan Sayidah (2018), karena kedua penelitian tersebut bermuara pada PSAK 109, yang pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan konsep akuntansi konvensional yang sama sekali tidak dijadikan rujukan oleh PT. AML dalam praktik akuntansinya. Seperti yang penulis jelaskan di atas, dalam menjalankan operasionalnya perusahaan tersebut lebih memilih caranya

sendiri dalam mengelola keuangan perusahaan, sehingga penulis menangkap ada nilai-nilai yang tidak terkandung dalam konsep akuntansi konvensional, dan nilai-nilai tersebut penulis kemas dalam konsep akuntansi "*giving*". Konsep itulah yang mendasari terbentuknya praktik akuntansi yang berbeda. Hal itu yang menjadi *novelty* dalam penelitian ini.

Bisnis dan agama harus jadi satu yang artinya jalankanlah bisnis dengan berpedoman pada ajaran agama. Penekanan dari jawaban tersebut adalah sesuai syariat Islam, ini artinya bisnis yang dilakukan harus menerapkan ajaran-ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Bisnis yang semacam itu akan lebih memperhatikan kesejahteraan sosial lingkungan di mana bisnis tersebut dijalankan. Sederhananya akan selalu memikirkan untuk kepentingan orang lain selain kepntingan pribadinya, baik itu yang berkaitan dengan kesejahteraan karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan, yang bisa dikemas dalam bentuk zakat, *shodaqoh*, *infaq*. Perilaku bisnis yang dijalankan oleh PT. AML telah menginspirasi penulis untuk melakukan pendalaman terhadap situs penelitian, dan kemudian merumuskan masalah penelitian bagaimana menginternalisasikan *Lillahi Ta'ala* kedalam konsep akuntansi "*giving*", sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginternalisasikan *Lillahi Ta'ala* kedalam konstruksi konsep akuntansi "*giving*".

Akuntansi sebagai sumber informasi seharusnya tidak dijadikan dasar untuk mengkonstruksi cara berfikir berapa yang sudah didapatkan, melainkan berapa banyak yang sudah diberikan. Semakin banyak yang didapatkan maka semakin banyak pula yang harus diberikan, karena dalam rizki yang didapatkan ada sebagian hak orang lain yang harus didistribusikan (QS. Adz-Dzariyat:19; QS. Al-Baqarah:267). Penelitian ini berkontribusi pada bagian dari ilmu akuntansi, bahwa dalam hal tertentu PSAK 109 tidak bisa mengakomodasi kebutuhan pencatatan bagi perusahaan khususnya pada PT. AML.

## TINJAUAN TEORETIS

Penelitian ini masuk dalam ranah kualitatif. Penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis bisa tidak menggunakan hipotesis, jika ada maka hipotesis bisa ditemukan ditengah penggalan data, kemudian dibuktikan melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi. Miles dan Huberman, (1994) berpendapat bahwa kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini lebih menekankan aspek penelitian secara mendalam dari suatu masalah. Sehingga dalam kasus ini penulis tidak perlu merumuskan hipotesis.

### *Lillahi Ta'ala* adalah Ikhlas

Setiap ajaran agama di dunia ini selalu mengajarkan kebaikan, dan tidak ada satupun agama yang mengajarkan kerusakan di muka bumi. Begitupun Islam yang penulis yakini sebagai agama yang paling sempurna dan paling benar. Sekecil apapun telah diatur oleh Allah dalam firman-firmannya. Manusia hanyalah pelaku sandiwara yang diciptakan oleh Allah, dan Allah lah yang maha mengatur segalanya. Maha kuasa dan memiliki segalanya termasuk bumi dan isinya. Hakikatnya manusia tidak pernah dan tidak akan pernah memiliki sesuatupun. Kepemilikan yang diklaim dan dianggap sebagai jerih payahnya sebenarnya adalah kepemilikan semu, hanya Allah lah pemilik hakiki. Buktinya manusia tidak berdaya saat Allah berkehendak mengambil harta yang selama ini dianggap sebagai miliknya. Apa kuasa manusia jika Allah sudah mengambilnya? ada dua pilihan, manusia hanya bisa menangis meratapi kehilangan harta bendanya, atau hanya bisa Ikhlas berserah diri dan memperbanyak istighfar bagi mereka yang beriman. Segala yang ada pada diri manusia adalah milik Allah (QS. Al-Baqoroh: 156). Manusia tidak berhak untuk mengklaim bahwa itu adalah hasil dari jerih payahnya. Karena sesung-

gunya sekeras apapun manusia itu berusaha jika Allah tidak mengizinkan maka usahanya akan sia-sia, untuk itu dalam Islam diajarkan Ikhlas yang artinya mengerjakan sesuatu hanya karena Allah (QS. Al-Bayyinah: 5). Jika manusai mengerjakan segala sesuatu karena Allah maka apa yang dia kerjakan tidaklah sia-sia, karena dia akan mendapatkan dua keuntungan, pahala yang akan diterima di akhirat dan keuntungan di dunia. Sekalipun apa yang dia upayakan gagal itu artinya Allah memiliki rencana lain atas dirinya, paling tidak sudah mendapatkan pahala dari apa yang diniatkan sebelumnya, yaitu mengerjakan segala sesuatu karena Allah dan mengharap kebaikan dari Allah. Segala apa yang telah ada di bumi telah diatur ketentuannya oleh Allah, untuk itu setelah Ihtiar maka yang harus dilakukan adalah menyerahkan segalanya kepada Allah, yang artinya mengembalikan hak penetapan hukum dan ketundukan hanya kepada Allah (QS. At-Taubat: 31).

### Tingkatan Ikhlas

Ikhlas merupakan ibadah hati. Tidak akan diterima amal setiap manusia jika tidak didasari dengan Ikhlas. Seperti yang dijelaskan di atas Ikhlas merupakan *Lillahi Ta'ala*. Disarankan dari Hikam, sebuah kitab karya Ibnu Atha'illah Assakandari bahwa Ikhlas dibagi menjadi tiga *maqom*:

Ikhlas *al-ibaad* (Ikhlas para hamba), beberapa ulama' menyebut Ikhlas *al-'ibaad* ini adalah Ikhlas *abidin*. Tetapi makna dan maksudnya sama. Yaitu amal perbuatan yang bersih dari riya' yang merupakan bagian dari nafsu. *Abidin* artinya ahli ibadah, jadi yang dimaksud Ikhlas *abidin* adalah ikhlasnya ahli Ibadah. Beramal karena Allah, mengharap pahala-pahala yang dijanjikan dan menghindari siksaan Allah. Ikhlas *abidin* ini menisbahkan amal perbuatan kepada dirinya dan meyakini bahwa ibadah itulah yang menghasilkan manfaat berupa pahala dan surga. Ikhlas semacam ini ter-lepas dari riya' baik yang nyata maupun tersembunyi.

Ikhlas *al-muhibbin* (keikhlasan para pecinta), *Muhibbin* artinya pecinta, Ikhlasnya orang cinta yaitu beramal murni karena Allah,

semata-mata karena kecintaannya kepada Allah dan karena keesaan Allah bukan karena pahala atau menghindari dosa. Karena itulah Rabi'atul Adawiyah berkata: "Tidaklah aku menyembah Engkau karena takut neraka dan tidak pula karena ingin surga, maka aku nisbahkan ibadah itu kepada-Mu".

Ikhlas *al-arifin* (keikhlasan para wali yang mengenal Allah), *Arifin* artinya kenal atau akrab. Ikhlasnya orang yang akrab dengan Allah. Yaitu memandang hatinya kepada Allah yang menggerakkan dan yang mendiamkannya. Ikhlas semacam ini tidak lagi memandang bahwa amal, usaha, atau ibadahnya itu adalah perbuatannya tapi itu semua adalah kehendak dan daya upaya Allah semata, sesuai dengan maksud perkataan *La haula wala quwata illa billah*. kesaksian mereka bahwa Al-Haq sendiri (tanpa sekutu) yang menggerakkan dan mendiamkan mereka. Sama sekali mereka tidak memandang bahwa diri mereka memiliki kekuatan untuk mengamalkan amalan yang mereka amalkan. Mereka tidak merasa mengamalkan apa-apa, tetapi Allah yang menggerakkan mereka.

### Internalisasi Ikhlas dalam Membangun Bisnis.

Praktik bisnis konvensional merupakan bentuk aktifitas ekonomi berdasarkan prinsip ekonomi konvensional, yang membangun *mindset* seseorang untuk berlaku efisien supaya mendapatkan keuntungan yang besar bagi perusahaannya. Tuntutan bisnis yang seperti itulah kemudian menggiring manusia berperilaku kapitalis dan kemudian menjadi individualis, sehingga menyebabkan kesenjangan ekonomi yang semakin tinggi dan distribusi pendapatan tidak merata (yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin).

Berbeda jika sebuah bisnis dibangun dengan mengedepankan ridha Allah. Untuk mencapai ridha Allah maka segala sesuatu harus dikerjakan dengan *Lillahi Ta'ala*. *Lillahi Ta'ala* tidak lain adalah Ikhlas, Para ulama sufi mengartikan *Lillahi Ta'ala* dengan berbagai makna, tetapi pada hakikatnya *Lillahi Ta'ala* menurut mereka tidak lain ada-

lah Ikhlas (Al-Ghazali, 2013). Begitu juga dalam berbisnis, dengan menginternalisasikan Ikhlas ke dalam bisnis maka akan mendapatkan keberkahan. Bisnis yang dibangun dengan dasar Ikhlas akan sulit mengalami kebangkrutan, karena orientasi utama dari bisnis tersebut adalah mencari ridha Allah.

Jual beli adalah salah satu bentuk dari bisnis dan Islam menghalalkan jual beli, seperti dalam firman Allah (QS. Al-Baqarah: 275). Allah memerintahkan hambanya untuk bermuamalah dengan benar yang dijelaskan dalam (QS. Al-Baqarah: 188). Muamalah merupakan bagian dari ihtiar seorang hamba untuk menjemput rizki dari Allah, hal itu juga diperintahkan dalam (QS. Al-Jumu'ah: 10), oleh karena itu bisnis yang dijalankan dengan Ikhlas maka pasti mendatangkan keuntungan dan tidak akan mendatangkan kebangkrutan. Keuntungan dalam hal ini bukan hanya berupa uang atau materiil semata, tetapi melainkan keuntungan yang melampaui materiil.

Keuntungan bukan semata-mata materi melainkan lebih dari itu, yang namanya untung itu adalah kalau apa yang kita lakukan menjadi amal sholeh, walaupun belum (atau bahkan tidak) mendapatkan uang, tetapi jika telah berkesempatan menolong orang lain, meringankan beban orang lain, atau melakukan apapun yang menjadi kebaikan di sisi Allah, maka semua itu sudah merupakan keuntungan. Untung adalah kalau apa yang kita lakukan itu bisa membangun nama baik (citra diri) kita, jangan sampai kita mempunyai banyak uang, tetapi nama baik kita hancur, dikenal sebagai penipu, pendusta atau koruptor. Untung adalah kalau apa yang kita lakukan itu bisa menambah ilmu, pengalaman, dan wawasan. Untung adalah kalau apa yang kita lakukan itu bisa membangun relasi atau silaturahmi. Untung itu tidak hanya sekedar untuk mendapatkan manfaat bagi diri sendiri, tetapi apa yang kita lakukan itu justru harus banyak menguntungkan dan bermanfaat bagi orang lain.

Bisnis yang dibangun dengan tujuan utama mencari ridha Allah, akan mendapatkan keuntungan yang tidak hanya bersifat duniawi melainkan lebih dari itu,

yaitu keuntungan akhirat yang abadi. Penulis menyimpulkan, bahwa semakin banyak berbuat untuk kebaikan dan kebahagiaan orang lain secara Ikhlas, maka semakin besar keuntungan akhirat yang didapatkan dan keuntungan dunia akan mengikutinya. Seperti dalam Firman Allah (QS. Asy-Syura: 20) yang intinya jika ibadah yang dilakukan tujuannya adalah akhirat maka dunia akan ikut dengan sendirinya. Tetapi jika tujuan dari ibadah yang dilakukan itu adalah dunia maka hanya dunia itu yang didapatkan sementara di akhirat tidak mendapatkan apa-apa. *Naudzubillah min dzalik* (artinya semoga Allah menjauhkan kita dari hal buruk tersebut).

Islam telah mengajarka, bahwa membantu atau berbuat baik kepada seseorang yang mengalami kesulitan, disamping menolong orang tersebut keluar dari derita yang melilitnya, juga untuk kebaikan sipenolong itu sendiri, baik yang bisa dirasakan langsung semasa hidupnya maupun dinikmati di akhirat kelak. Perilaku menolong orang merupakan konsep *altruism* (altruisme), di mana seseorang bertindak secara sukarela tanpa pamrih kepada sesamanya. Karena sesungguhnya jika berbuat kebaikan untuk orang lain, maka kebaikan itu sebenarnya untuk dirinya sendiri. Telah dijelaskan dalam firman Allah (QS. Al-Israa': 7) yang artinya barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi pula kebutuhannya. Dalam Hadis Rasulullah juga menyampaikan bahwa, barang siapa yang melapangkan seorang Muslim dari suatu kesulitan, Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan pula (HR. Bukhari Muslim). Berbuat baik kepada sesama merupakan prasyarat bagi mereka yang mau meraih kemenangan dan kebahagiaan. Berbuat baik dengan menolong sesama memenuhi kebutuhan pokoknya, diibaratkan sebagai saluran keuntungan di dalam perniagaan atau berbisnis (Al-Ghazali, 2013). Sebagai seorang *entrepreneur* muslim khususnya, seharusnya memiliki sifat kemanunggalan dengan saling tolong menolong dilandasi

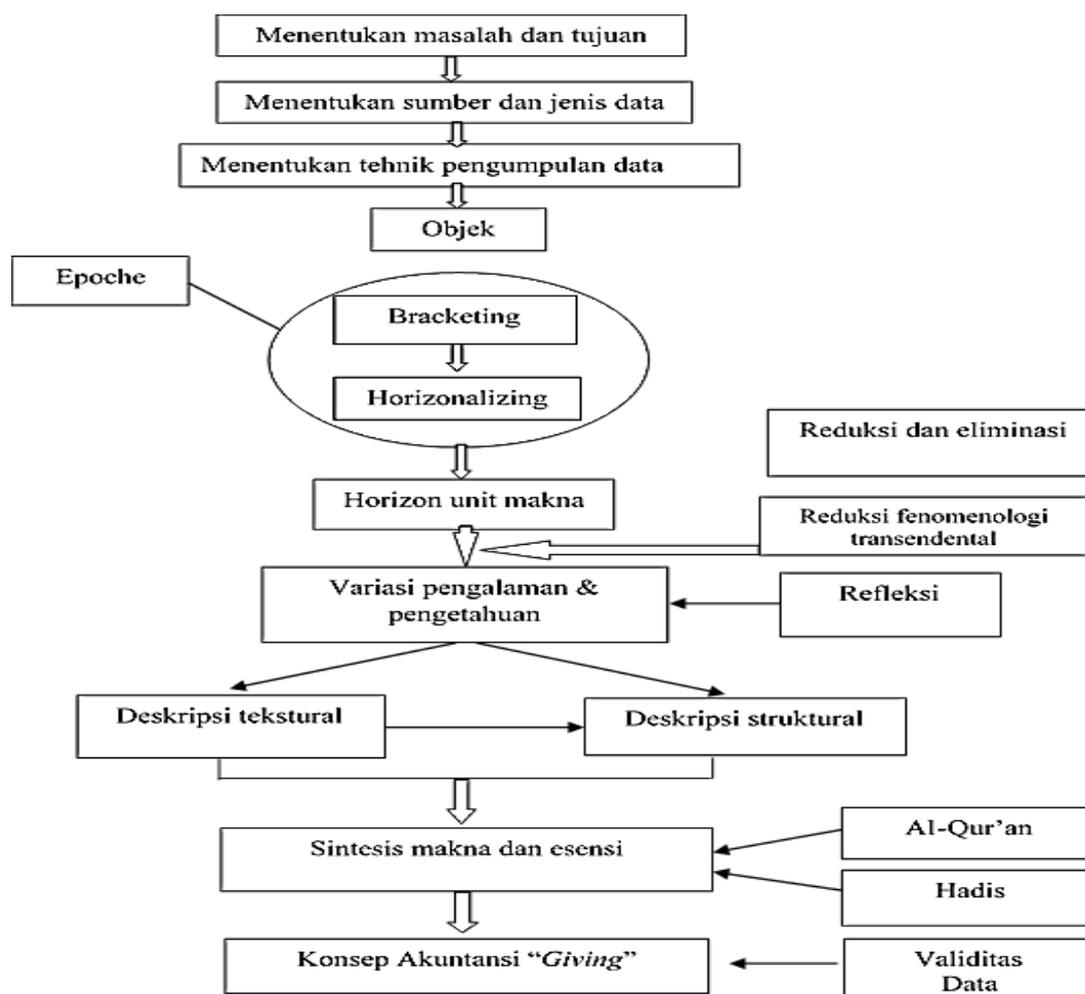
rasa kasih sayang untuk membantu sesamanya yang tidak mampu (Hartroop, 2010). Setiap orang mempunyai hak untuk memiliki kekayaan, tetapi kepentingan kehidupan umat manusia pada umumnya adalah yang tertinggi karena mereka juga mempunyai hak untuk hidup. Oleh karena itu sebagai *khalifatullah filard* yang diciptakan dengan tujuan untuk memakmurkan bumi, baiknya memakmurkan bumi dengan ikhlas dan niat jihad di jalan Allah.

### Desain Riset Fenomenologi Islam Kritis

Dalam penelitian ini berdasarkan teori yang ada penulis mengembangkan desain riset fenomenologi Islam kritis. Desain riset ini dibuat untuk memudahkan penulis dalam melakukan tahapan-tahapan yang akan dilalui untuk merumuskan sebuah konsep. Gambar 1 menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan fenomenologi yang di rekonstruksi menjadi fenomenologi Islam kritis, dengan mengacu pada fenomenologi (Miles dan Huberman, 1994; Bryer, 2014), peneliti membangun desain riset dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam untuk mengkritisi fenomena yang ada, kemudian mengkonstruksinya menjadi desain riset pada gambar 1.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap perilaku bisnis terkait dengan pencatatan keuangan perusahaan pada PT. AML, sebuah perusahaan jasa transportasi (*tracking*) yang berada di Kota Geresik Jawa Timur. Cara mengelola dan melakukan pencatatan terkait keuangan yang dilakukan oleh PT. AML telah menarik penulis untuk melakukan pendalaman dalam upaya mengungkap praktik akuntansi yang tidak lazim dilakukan oleh perusahaan pada umumnya. Mendalami perilaku tersebut penulis harus melakukan penelaahan terhadap makna yang tersembunyi dibalik tindakan-tindakan sosial berdasarkan pemahaman subyek yang diteliti (Tomkins dan Eatough, 2013; Ziakas dan Boukas, 2014; Kamayanti *et al.*, 2012).



**Gambar 1**  
**Model Desain Riset Fenomenologi Islam Kritis**

*Sumber: Data Diolah Peneliti, 2022*

Penulis menggunakan fenomenologi Islam kritis dalam mengungkap makna yang terkandung pada praktik akuntansi yang ada di PT. AML sebagai metode. Berangkat dari fenomenologi yang berfungsi untuk mengeksplorasi suatu objek berdasarkan kesadaran subjek (Pokropski, 2019; Vagle dan Hofsess, 2016; Lamido, 2016), penulis padukan dengan ajaran Islam untuk mengungkap makna yang ada dibalik perilaku pencatatan keuangan perusahaan, selanjutnya penulis jadikan sebagai kritik terhadap praktik akuntansi konvensional untuk merumuskan konsep akuntansi "giving".

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi kritis, dan kajian literatur. Wawancara mendalam dilakukan dari pertanyaan umum ke khusus yang lebih mendetail yang dikembangkan

pada saat melakukan wawancara (Comi *et al.*, 2014; Azungah, 2018; Rusydiana, 2018). Observasi kritis dilakukan dengan cara melakukan dialog kritis melalui wawancara. Tujuan dari dialog kritis ini untuk menghasilkan jenis data yang bersifat natural. Tujuan dari dilakukannya dialog adalah membawa peneliti dan partisipan secara bersama untuk berdiskusi, sehingga mereka dapat bertanya, berdebat, dan menantang satu sama lain. Dialog kritis didefinisikan sebagai sebuah pendekatan instruksional berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman partisipan. Fokus dari observasi kritis adalah pada praktik pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh PT. AML yang jauh berbeda dengan praktik pencatatan akuntansi yang dilakukan perusahaan pada umumnya. Data yang dianalisis diper-

oleh dari *epoche* dan dialog kritis. *Epoche* merupakan cara memperoleh data melalui proses penundaan keputusan oleh penulis dalam upaya untuk memperoleh pemahaman murni dari informan (Micali, 2018).

Informan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah direktur pemilik perusahaan, dan informan pendukungnya adalah karyawan PT. AML, beberapa orang yang masuk dalam struktur kepemilikan perusahaan, serta para pakar yang memiliki keilmuan terkait dengan tema penelitian yang diangkat.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena dari hasil wawancara mendalam dan observasi kritis. Selanjutnya temuan tema dari hasil wawancara mendalam dianalisis untuk menemukan *noema* dan *noesis*. Kamayanti (2016) menjelaskan bahwa *noesis* merupakan tahap pemaknaan lebih mendalam yang dilakukan berdasarkan *noema*. Hasil akhir analisis *noema* dan *noesis* berupa *eidectic reduction* yang merupakan sebuah kondensasi atas seluruh proses pemaknaan atau ide dibalik kesadaran murni (Knapp, 2015).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### *Loman* sebagai Kata Kunci, Implementasi dari *Lillahi Ta'ala*

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan dalam menjalankan bisnisnya. Berbicara tujuan bisnis maka ada perbedaan yang mendasar antara bisnis berbasis kapitalis dengan bisnis yang berbasis syariah. Bisnis yang berbasis kapitalis memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan, yang diidentikkan dengan harta duniawi, sehingga pelaku bisnis akan sibuk menumpuk harta kekayaan. Sementara bisnis yang berbasis syariah berlandaskan *Lillahi Ta'ala* tujuannya tidak sekedar mencari keuntungan melainkan lebih dari itu, yang utama yaitu mencari *ridha* Allah untuk mendapatkan karunia-Nya. Sesuai dengan firman Allah yang artinya, “apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah

sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu'ah:10).

PT. AML adalah salah satu perusahaan yang dijalankan sesuai dengan syariat Islam. Pemilik perusahaan telah memiliki keyakinan bahwa setiap usaha yang dijalankan atas nama Allah akan selalu untung, tidak akan mengalami kerugian. Keyakinan itu disampaikan dalam pernyataannya sebagai berikut.

*“Saya menjalankan usaha ini sejak tahun dua ribu hingga sekarang alhamdulillah tidak pernah merasa rugi mbak. Karena saya itu tidak pernah menghitung secara pasti berapa untung saya dalam sekali tender, ya... mengalir saja. Sekarang sampean bayangkan, ada tender senilai tujuh ratus juta, setelah tak hitung rinci (dengan hitungan maksimal lho ya bukan minimal), total biaya untuk menyelesaikan proyek tersebut empat ratus juta. Ok saya ambil. Lha... setelah pekerjaan dijalankan hingga selesai, ternyata ditengah penyelesaian proyek keluar kebijakan pemerintah yang intinya memberikan subsidi 30% dari jenis pekerjaan yang kita kerjakan, ya otomatis untung perusahaan jadi naik dech.. 30%. Alhamdulillah he... he... begitu itu sering mbak, dan saya yakin itu semua kehendak Allah, kenapa Allah murah hati seperti itu ke saya? semua itu karena ridho Allah, saya menjalankan usaha ini benar-benar ngati-ngati, saya tidak akan ambil yang bukan hak saya, lebih baik nggak opo hak saya ketot orang lain dari pada hak orang lain yang ketot ke saya. Nauzubillah mbak itu menjadikan usaha tidak barokah. Ya... intinya kalau mau usaha kita itu selalu untung dan dimudahkan Allah perbanyaklah bersedekah, dengan bersedekah kita akan banyak saudara mbak... bener itu, dan itu hanya bisa kita dapatkan melalui berbuat baik kepada semua. Bukankah itu juga keuntungan? jadi keuntungan itu bagi saya tidak hanya sekedar materi. Saya bisa menolong orang lain itu suatu keuntungan tersendiri mbak.”*

*Noesis* dari *noema* yang disampaikan Pak Y menunjukkan bahwa berbisnis karena Allah tidak akan bisa mendatangkan kerugian, karena bisnis yang dijalankannya adalah Allah yang mengatur. Berhati-hati dengan tidak memakan hak orang lain dan memperbanyak sedekah akan membuat

bisnis yang dijalankan selamat dan akan selalu mendatangkan keuntungan. Membagikan sedekah kepada orang yang membutuhkan akan memperbanyak saudara, dan bagi Pak Y itu merupakan suatu keuntungan yang tidak ternilai. *Intentional analysis* dari *noesis* menunjukkan bahwa pada hakikatnya keuntungan yang bisa diperoleh dari usaha bukanlah materi semata, melainkan bisa berupa *non* materi. Bertambahnya saudara sebagai buah dari berbuat baik kepada sesama melalui sedekah, adalah sebuah keuntungan. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pak Y bahwa semua yang terjadi dalam bisnis yang dijalankannya itu atas kehendak Allah, memunculkan sebuah *eidetic reduction* yang penulis abstraksikan bahwa keyakinan Pak Y akan ajaran bahwa jika bisnis yang dijalankan itu karena Allah, dan melaksanakan ajaran-Nya maka akan selalu mendatangkan keuntungan. Keuntungan itu adalah ketika bisnis yang dilakukan ada di jalan Allah, bisnis yang dilakukan jadi amal sholeh yang disukai Allah, dan menjadi jalan mendekatkan diri kepada-Nya. Pak Y sadar bahwa apa yang diperolehnya dalam berbisnis itu semua karena Allah, bukan karena daya dan kekuatannya, semua atas kehendak-Nya seperti yang disampaikan oleh Mulawarman dan Kamayanti (2018); Cordery *et al.* (2019).

### **Ikhtiar Maksimal Disertai dengan Tawakal adalah Kunci Kesuksesan Bisnis dan Ketentraman Hati**

Pernyataan Pak di atas Y diperkuat dengan pernyataan Bu A, yang merupakan wakil direktur pada PT. AML. Bu A yakin apa yang diyakini oleh Pak Y itu benar, hal itu sesuai dengan ajara yang mereka yakini, dan memang seharusnya seperti itu dalam menjalankan bisnis.

*"Dari dulu hingga saat ini Pak Y itu nggak berubah Mbak. Ya begitu itu kenek dititeni. Usaha keras yang biasa dia bilang ikhtiyar maksimal kemudian tawakal, apapun hasilnya biarlah Allah yang mengatur dan kita tinggal mensyukurinya. Selalu begitu yang beliau sampaikan ke saya. Sayapun setuju karena*

*memang kita ini sebenarnya hanya wayang Mbak. Apapun itu Allah yang menentukan. Lha kalau kita pingin enak ya harus dekat dengan Allah, kalau kita dekat dengan Allah maka apa yang kita inginkan akan dikabulkan. Bersedekah Lillahi Ta'ala kepada yang membutuhkan itu kuncinya Mbak, karena itu perintah Allah. Pernah ada orang yang bertanya, dan itu tidak satu dua orang bertanya tentang hal yang sama. Intinya kenapa PT. AML itu kok cepat sekali berkembangnya apa strateginya, kuncinya apa kok bisa sukses, di saat banyak perusahaan yang sejenis itu kolaps bahkan ada yang gulung tikat, kok PT. AML malah melejit. Mereka tanya panjang lebar, Pak Y singkat saja menjawabnya, banyakin sedekah dan jangan sampai tidak mengeluarkan zakat. Itu saja jawabnya simpel kan he..he..."*

*Noesis* dari *noema* di atas memperkuat apa yang disampaikan oleh Pak Y bahwa dalam menjalankan bisnis semua telah diatur oleh Allah sehingga jika ingin bisnisnya *barokah* maka harus menjalankan perintah Allah. Menjalin hubungan baik dengan Allah adalah suatu keharusan jika ingin terpenuhi apa yang menjadi tujuannya, dan hubungan baik itu bisa terjalin jika kita bisa membuat Allah senang.

*Intentional analysis* menunjukkan bahwa Bu A juga meyakini apa yang telah diyakini Pak Y, bahwa berbagi kebahagiaan dengan sesama manusia yang membutuhkan lewat sedakah itu akan mendatangkan keberkahan dalam dalam kehidupan termasuk terkait dengan menjalankan bisnis. Semua telah diatur oleh Allah, manusia hanya sekedar berusaha dan pasrah. *Noesis* tersebut telah membawa pada *eidetic reduction* bahwa bisnis adalah bagian dari menjalankan ibadah jika semua dilakukan *Lillahi Ta'ala*. Menjalankan bisnis tidak seharusnya menargetkan dengan pasti keuntungan yang akan diperoleh, karena semua itu pada hakikatnya Allah yang mengatur. Ikhtiar maksimal kemudian tawakal itulah yang harus dilakukan, sehingga berapapun hasilnya hanya syukur yang akan selalu terucap. Bersedekah merupakan salah satu bentuk syukur dan cara untuk mendekatkan diri

kepada Allah. Jika sudah dekat dengan Allah maka do'a yang dipanjatkan akan mudah terkabulkan.

Bu M salah satu pejabat pada PT. AML dalam wawancara menyampaikan hal yang senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu A dan Pak Y.

*"...seng penting nerimo ing pandhume gusti Allah mbak. Wes ta...gusti Allah ora turu, opo wae seng kita lakukan Allah tahu dan akan mendapatkan balasan. Wong nek loman marang wong liyo gak bakal usaha bangkrut malah mubal. Semakin wong kuwi loman senengane shodaqoh maka rizkinya terus melimpah nggak akan habis. Sopo wonge seng loman yo kuwi mbesok bakal panin ndunyo akhirat. Sampean buktekno, berbuat baik nang wong liyo ora usah ngenteni longgar, masio saitik seng diwehno awak dewe nduwe opo seng wong liyo butuhne Insya Allah kebutuhan kita bakal dicukupi karo gusti Allah. Tapi kabeh kuwi dasare gudu yakin."* ("...yang terpenting menerima apa yang telah didistribusikan Allah Mbak. Sudahlah...Allah itu tidak tidur, apa saja yang kita lakukan Allah tahu dan akan mendapatkan balasan. Orang yang suka memberi kepada orang lain tidak akan mengalami kebangkrutan dalam usahanya malah berjaya. Semakin orang itu suka memberi suka bersedekah maka rizkinya akan terus melimpah dan tidak akan habis. Siapa orang yang suka memberi bakal mendapatkan keuntungan dunia akhirat. Kamu buktikan, berbuat baik kepada orang lain itu tidak harus menunggu lapang, meskipun sedikit apa yang kita punya kita berikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan Insya Allah apa yang kita butuhkan akan dicukupi oleh Allah. Tapi semua itu syaratnya harus yakin.")

Berbicara tentang bagaimana menjalankan bisnis yang sesuai syariat Islam, *noema* dari pernyataan Pak Y, Bu A, dan Bu M telah memunculkan *noesis* bahwa bisnis adalah bagian dari ihtiar untuk menjemput rizki Allah. Tugas manusia hanya sampai pada ihtiar kemudian *tawakal* (menyerahkan kepada Allah), mengani berapa banyak rizki yang didapatkan itu urusan Allah, yang penting syariat sudah dijalankan dengan baik. Sama

halnya yang diungkapkn oleh Chaney dan Church (2017); Rusydiana dan Rahayu (2019) bahwa Allah itu adalah pusat dari rizki dan untuk mendapatkan ridha-Nya dalam memperoleh rizki harus menjalankan syariat-Nya.

#### **Praktik Akuntansi ala PT. AML**

Apa yang penulis sajikan di atas merupakan percakapan awal untuk menggali informasi lebih mandalam mengapa praktik pencatatan akuntansi di PT. AML itu unik dan berbeda dengan perusahaan pada umumnya. Hal itu tidak lepas dari tujuan dan bagaimana perusahaan tersebut dijalankan. Berdasarkan keterangan dari para informan, menjalankan usaha secara syar'i adalah suatu keharusah untuk mendapatkan keuntungan di dunia maupun keuntungan di akhirat. Pencatatan akuntansi yang sesuai SAK hanya akan membuat *ribet* dan bisa mendikte akal fikiran untuk memutuskan berhemat yang ujung-ujungnya meminimalkan pengeluaran agar laporan laba rugi tersajikan besar. Begitulah yang disampaikan oleh Pak Y berikut.

*"...ada sih mbak salah satu karyawan saya yang pinter akuntansi, ya... yang ngurusi pajak itu. Tapi nggak perlulah menurut saya. Apa gunanya coba sampean pikir. Ini harta bukan harta saya, harta titipan Allah, sementara yang titip menyuruh saya untuk memberikan ke siapa saja yang membutuhkan dan perlu ditolong, masak saya nggak lakukan. Ya...yang titip nggak akan percaya lagi ke saya wong saya nggak amanah. Jika saya amanah, yang titip merasa senang, pasti saya akan dititipi lebih banyak lagi, kalau begitu dari mana bisa rugi? He..he..he..kalau nggak diminta sama kantor pajak nggak saya buat laporan keuangan yang ribet itu. Menurut saya pencatatan akuntansi yang pada umumnya dipakai orang lain itu justru lama-lama bisa mempengaruhi akal pikiran kita untuk kikir. Bener!...bagaimana tidak, coba Mbak renungkan, kalau pencatatan akuntansi dilakukan detil seperti petunjuk dalam SAK seperti dulu saya pas kuliah, pasti akan tampak semua kekayaan, kemudiaan laba tahunan akan kelihatan dari tahun ketahun. Kalau angkanya tidak mengalami peningkatan dari tahun kemarin atau bahkan*

turun dari tahun kemarin, reflek akal pikiran kita akan bertanya kenapa kok turun, kenapa kok tidak sama dengan tahun kemarin, seharusnya ada kenaikan kan proyek tahun ini lebih banyak dibandingkan tahun kemarin, dan akan muncul pertanyaan-pertanyaan lainnya yang kemudian mempengaruhi akal pikiran kita untuk mengambil keputusan harus berhemat agar keuntungan tahun depan bisa meningkat. Iya apa tidak?... jawabannya pasti iya. Makanya Mbak saya itu tidak pernah mentargetkan tahun ini harus laba sekian dan sekian...tidak, jadi catatan akuntansinya ya sederhana sajalah. Bagi saya yang penting keluarga besar saya tercukupi kebutuhannya tidak kekuarangan suatu apapun, saya bisa berbagi kebahagiaan dengan kaum dhuafak, anak yatim, dan bisnis ini terus ada pekerjaan sudah alhamdulillah banget Mbak."

Noesis dari noema di atas adalah bahwa menurut informan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK tidaklah penting baginya, karena laporan keuangan yang sesuai dengan SAK itu hanya akan menggiring seseorang untuk berbuat kikir. Pencatatan akuntansi sesuai SAK akan memberikan informasi posisi kekayaan dan laba yang diperoleh dalam satu tahun. Informasi dari laporan keuangan tersebut digunakan untuk mengambil keputusan bisnis periode kedepan. Menurut Pak Y, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai SAK akan membuat pelaku bisnis berfikir dan mengambil keputusan yang mengarah pada penghematan biaya untuk memperbesar laba, dan itu adalah awal dari sifat kikir. Bagi Pak Y pencatatan akuntansi di perusahaannya cukup menginformasikan berapa uang masuk dan berapa yang harus keluar, tidak perlu *ribet* yang penting semua tercukupi dan bisa memberikan manfaat bagi orang lain Lillahi Ta'ala.

*Intentional analysis* dari noema dan noesis tersebut adalah bahwa Pak Y telah memiliki prinsip terkait dengan pencatatan akuntansi perusahaan tidaklah harus menggunakan SAK, cukup catatan pemasukan dan catatan pengeluaran saja, hal itu sudah memberikan informasi bagi Pak Y mengenai berapa yang bisa dia sedekahkan untuk orang lain di luar

biaya operasional perusahaan. Hal ini ada kaitannya dengan *noema* dan *noesis* sebelumnya bahwa jika berbisnis karena Allah maka tidak penting pencatatan akuntansi yang merujuk pada SAK, hal itu akan mempengaruhi seorang pengusaha menjadi kikir. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut secara tidak sadar akan mempengaruhi fikiran seorang pengusaha menjadi bagaimana menghemat biaya untuk meningkatkan laba. *Eideitic reduction* dari kesadaran Pak Y tersebut dapat disimpulkan bahwa bisnis yang dijalankana karena Allah (*Lillahi Ta'ala*) tidak akan menghasilkan kerugian, dengan bersedekah kepada fakir miskin dan anak yatim serta orang yang membutuhkan akan semakin meningkatkan pendapatan perusahaan. Tidak demikian dengan akuntansi zakat yang digagas dalam penelitiannya (Andriana dan Sayidah, 2018; Chaney dan Church, 2017; Khoiriyah dan Salman, 2020).

Akuntansi zakat dibangun dengan merujuk pada PSAK 109, sehingga desain dan hakikatnya tidak jauh berbeda dengan akuntansi konvensional. Akuntansi zakat berdasarkan PSAK 109, tidak cukup hanya menyajikan laporan penerimaan dan laporan penyaluran saja, melainkan harus terdiri dari lima komponen, yang terdiri dari laporan posisi keuangan (*neraca*), laporan perubahan dana, laporan perubahan aset kelolaan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Jika merujuk pada komponen-komponen tersebut, maka secara filosofis akuntansi zakat harus menyajikan laporan perubahan dana yang didalamnya memuat semua item pemasukan dan pengeluaran termasuk biaya operasional dan biaya lainnya, yang dalam praktiknya tidak selamanya surplus tetapi bisa menyebabkan saldo devisa. Ini artinya ada peluang dana mines, atau jika dalam laporan akuntansi perusahaan komersil disebut rugi. Kata rugi inilah yang tidak ada dalam pencatatan akuntansi yang dipraktikkan oleh PT. AML, yang merupakan dasar terbentuknya konsep akuntansi "*giving*". Konsep yang sama juga terjadi pada penelitian Ningtyas (2020);

Budiman dan Firmansyah (2021) terkait dengan akuntansi sedekah.

Dari keterangan Pak Y yang diperkuat oleh Bu A, bahwa PT. AML tidak pernah merasa rugi dan tidak pernah mengalami rugi, karena mereka menganggap keuntungan tidak hanya berupa materi saja tapi bisa berupa non materi. Berikut pernyataan dari Bu A.

*“Kita ini santai kok mbak dalam mengelola perusahaan. Tidak pernah kemrungsung. Saya itu memiliki keyakinan penuh, apa yang dilakukan Pak Y itu tidak akan merugikan perusahaan, karena Pak Y berpegang teguh pada ajaran. Lha buktinya sampai sekarang Alhamdulillah perusahaan kita itu tidak pernah merugi bahkan terus bertambah besar keuntungannya, dan lucunya Pak Y itu tidak menerapkan pencatatan akuntansi yang detil seperti halnya di perusahaan-perusahaan lain he..he..he..Omset kita ini kalau dihitung totalnya sudah menyentuh puluhan milyar lho mbak. Tapi kita tidak punya staff accounting khusus, dan Pak Y juga tidak memusingkan itu. Ada karyawan yang bagian mencatat keuangan, Mbak D namanya, tugasnya ngurusi keuangan perusahaan, dia juga sarjana ekonomi tapi lucunya pembukuan yang dicatat hanya keluar masuk saja, sama ngurusi invoice. Dia bilang Pak Y maunya begini Bu biar tidak ribet he...he...saya ya manut saja. Bagi saya yang penting kebutuhan kami tercukupi. Mau apa-apa keturutan he...he...dan bisa berbagi kepada yang membutuhkan itu yang terpenting, sehingga hidup kita itu bisa memberikan manfaat bagi orang lain.”*

Noema yang disampaikan oleh Bu A menghasilkan *noesis* bahwa Bu A yakin apa yang dilakukan Pak Y adalah sudah benar karena berlandaskan ajaran yang mereka yakini. Menurut Bu A omset perusahaan terus meningkat meskipun tidak tercatat secara detil. Perusahaan juga mempunyai *staff accounting* tetapi tugasnya lebih kepada mengurus *invoice* perusahaan dan mencatat uang yang masuk serta yang keluar, yang terpenting bagi Bu A seluruh kebutuhan bisa tercukupi dan bisa berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Secara tersirat ada bentuk kepasrahan dari pernyataan Bu A,

yang dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah *tawakal*. *Tawakal* inilah merupakan kunci kesuksesan PT. AML. *Tawakal* berarti menyerahkan semua urusan kepada Allah dan meyakini bahwa Allah akan memberikan hal yang terbaik. *Tawakal* ini hendaknya dilakukan setelah *ihthiar*, berusaha dengan maksimal untuk mencapai tujuan, dan setelah itu baru *tawakal*. *Intentional analysis* yang dapat penulis simpulkan dari *noesis* tersebut bahwa bagi mereka yang terpenting perusahaan terus bisa eksis dan keberadaannya bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Pencatatan akuntansi yang tertib tidaklah penting bagi mereka. Menurut Bu A pencatatan akuntansi yang dilakukan cukup keluar masuk saja asalkan semua kebutuhan bisa tercukupi dan bisa berbagi dengan sesama itu yang terpenting.

*Eidetic reduction* yang dapat penulis simpulkan, bahwa meskipun perusahaan memiliki staf yang ahli dibidang *accounting* tetapi pencatatan akuntansi yang dilakukan tidak berdasarkan SAK, hanya kas masuk dan kas keluar. Hal itu dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan para informan yakin bahwa pencatatan akuntansi yang tertib hakikatnya tidak bisa membantu mereka dalam meningkatkan laba perusahaan. Semakin besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan bukan karena pencatatan akuntansinya sesuai SAK, melainkan itu semata-mata karena Allah yang berkehendak.

*Tawakal* yang dilakukan oleh Pak Y merupakan bentuk penyerahan diri seutuhnya kepada Allah setelah usaha yang dia lakukan. Pak Y meyakini bahwa dirinya tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan berapa hasil yang akan dia peroleh dari bisnisnya, melainkan dia hanya bisa berusaha maksimal, mengenai besaran hasil dari usaha maksimal tersebut itu adalah urusan Allah. Menyerahkan segalanya kepada keputusan Allah akan membuat Pak Y tidak pernah merasa mengalami kerugian dari bisnis yang dijalankannya. Berikut pernyataan dari Pak Y.

*“Kita ini hanya wayang mbak. Hidup ini sebenarnya hanya menjalankan peran saja, semua*

sudah diatur oleh Allah. Kebetulan saya dapat peran sebagai pengusaha. Ya sudah tak jalankan peran saya sebagai pengusaha sebagaimana layaknya pengusaha yang baik menurut Allah, setelah itu ya sudah saya serahkan semua keputusan hasilnya kepada Allah. Insyaallah kalau kita bisa seperti itu maka hidup ini tidak sulit kok. Begitu juga dengan menjalankan usaha atau bisnis. Yang sulit itu kan karena kita kurang nerimo opo seng dikarepno gusti Allah. Kita banyak protes, kita banyak maunya, dan seolah-olah terkesan mengatur Allah. Diberi A kurang, ditambah B masih kurang, akhirnya Allah diatur harus begini begitu, kalau tidak dikabulkan stress. Iya kan??? Itu karena gak mau tawakal. Tawakal itu berserah diri kepada kehendak Allah, pasrah apa yang Allah kehendaki atas diri kita. Kalau kita pasrah, manut terhadap apa yang menjadi keputusan Allah, maka tidak akan membuat kita menderita sekalipun itu musibah. Intine kunci dalam menjalani hidup ini adalah ihtiar terus tawakal. Apapun keputusan Allah yakinilah itu adalah yang terbaik menurut Allah buat kita. Jangan menurut sampean. Allah itu lebih tahu dari kita. Sekalipun kita terkena musibah, ojo gampang nyalahne Allah, protes, grutu. Justru bisa jadi musibah itu yang terbaik buat kita. Intinya jangan pernah berprasangka buruk pada Allah, kita harus selalu berprasangka baik. Apapun yang Allah berikan untuk kita, sampean yakini itulah yang terbaik untuk kita. Gitu aja...gampangkan..."

Noema tersebut menghasilkan *noesis* bahwa tawakal adalah bentuk penyerahan diri tanpa syarat kepada kehendak Allah. Siapa yang bisa melakukannya maka tidak akan merasa susah atas apapun keputusan Allah atas dirinya. Itulah yang dilakukan oleh Pak Y, dalam menjalankan bisnisnya Pak Y tidak pernah merasa rugi karena setelah apa yang dia usahakan semua hasilnya diserahkan kepada keputusan Allah, dan dia menerima dengan senang hati apapun keputusannya, karena Pak Y merasa bahwa dirinya hanyalah menjalankan peran, dan dijalankanlah peran tersebut sebaik-baiknya.

*Intentional analysis* dari *noesis* tersebut bahwa hakikatnya tugas manusia adalah berihthiar atau berusaha maksimal, sedang-

kan hasil dari ihtiar tersebut biarlah Allah yang menentukan. Manusia harus tawakal atas setiap keputusan Allah. Jika manusia dapat berserah diri seutuhnya maka tidak ada istilah untung rugi dalam berbisnis. *Eidetic reduction* yang dapat penulis simpulkan adalah tawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah tidak akan mendatangkan kesusahan. Kesusahan hanyalah wujud dari ketidak terimaan manusia atas kehendak Allah atas dirinya. Kesusahan adalah bentuk dari protes manusia terhadap kehendak Allah. Ketidak berhasilan dalam mencapai suatu tujuan, jika hal itu disikapi dengan cara bahwa Allah berkehendak demikian atas diri manusia, dan meyakini hal itu adalah keputusan Allah yang terbaik untuk diri manusia, maka tidak ada alasan manusia merasa susah dan kecewa.

Artinya barang siapa yang tawakal maka dia akan bisa menerima apapun keputusan Allah, termasuk hasil dari usaha bisnis yang dijalankan. Jika demikian sekalipun secara materi bisnis yang dijalankan tidak memberikan peningkatan dari modal yang dikeluarkan, dia tidak akan menganggap dirinya mengalami kerugian, karena keuntungan yang dihasilkan dari berbisnis itu hakikatnya tidak hanya berupa materi saja tapi bisa juga berupa selain materi. Kerugian yang sebenarnya adalah jika bisnis yang dikelolanya itu tidak mendatangkan keberkahan bagi diri, keluarga, dan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Penelitian Ningtyas (2020); Maisyah dan Rihardjo (2021) terkait dengan akuntansi sedekah disusun dengan mengacu pada PSAK 109. Seperti yang penulis jelaskan di atas bahwa PSAK 109 merupakan standar pencatatan akuntansi yang didesain untuk Lembaga zakat, sedekah, infaq, dan yang sejenisnya. Berdasarkan desain tersebut laporan keuangan sedekah harus terdiri dari lima komponen, dimana salah satu komponennya harus menyajikan laporan dimana posisi keuangan bisa *surplus* bisa juga *defisit*. *Surplus* dan *defisit* merupakan kata lain dari laba dan rugi, dimana laba rugi tersebut akan secara otomatis akan menggerakkan

akal pikiran kearah penghematan, hal itulah yang dihindari oleh Pak Y dalam menjalankan bisnisnya. Menurut Pak Y akuntansi konvensional hanya akan mendikte penggunaannya untuk berbuat hemat agar laba bisa meningkat. Hal itu tidaklah salah dalam berbisnis tidak ada orang yang mau rugi, hanya saja dalam memaknai untung itulah yang membedakan dengan prinsipnya Pak Y. Menurut Pak Y semakin banyak uang kas yang mereka keluarkan untuk membantu orang lain dan untuk kepentingan sosial lainnya, maka semakin meningkatkan keuntungan yang dia peroleh.

### **Konsep Laba Berdasarkan Pemikiran dan Praktik dalam PT. AML**

Menurut Pak Y keuntungan hakikatnya adalah yang bisa dituai nanti saat di akhirat, uang yang dia keluarkan untuk amal ibarat tabungan akhirat yang sejatinya tidak hilang. Sehingga tidak ada kata takut rugi bagi Pak Y dalam menjalankan bisnis, seperti *noema* berikut.

*“...kenapa harus takut rugi? apakah jika saya melakukan pencatatan akuntansi sesuai SAK bisa menjamin kalau usaha saya akan selalu untung? kan teorinya begitu ya...kalau pas saya kuliah dulu, bahwa laporan keuangan akan memberikan informasi rinci bagi perusahaan untuk mengambil keputusan bisnis kedepan sehingga terhindar dari kerugian. Sekarang saya tanya, apakah kalau saya sudah melakukan pencatatan yang tertib sesuai SAK bisa menjamin bahwa usaha saya tidak bisa rugi? mbak bisa menjamin? Tentu jawabannya tidak. Karena untung rugi dalam berbisnis itu urusan Allah, jadi yakin saja sama kekuasaan Allah. Semua ini kan Allah yang punya. Kita hanya pelaksana. Kalau kita bekerja dengan usaha keras yang penting jujur lan loman Allah nggak tidur. Allah lho sudah janji kalau kamu loman suka menolong orang yang lagi kesusahan, Allah akan melipat gandakan rizkimu. Jadi InsyaAllah nggak bakal rugi. Perlu mbak yakini bahwa harta yang kita sedekahkan untuk menolong sesama itulah milik kita yang sesungguhnya, karena itu akan terbawa sampai mati sampai di akhirat nanti. Sedekah itu ibaratnya nabung atau investasi mbak, yang*

*keuntungannya nanti kita dapatkan saat di akhirat. Makanya dalam berbisnis saya tidak mengenal kata rugi meskipun sebagian besar dananya saya salurkan untuk kepentingan-kepentingan yang sifatnya sedekah. Jika misalnya dalam menjalankan bisnis suatu waktu saya tidak mendapatkan keuntungan secara materi, tetap saya masih untung karena masih punya simpanan akhirat, masak begitu itu dibilang rugi. He...he...he...ya nggak lah.”*

Noesis dari *noema* tersebut adalah ada keyakinan kuat bahwa untung rugi dalam suatu usaha tidak dipengaruhi oleh pencatatan akuntansi yang rapi sesuai SAK, melainkan untung dan rugi dalam menjalankan bisnis itu adalah urusan Allah. Jika mau selalu untung maka harus *loman* (suka memberi kepada sesama), dan menolong orang yang sedang kesusahan adalah kunci tercurahkannya rizki dari Allah. *Eidetic reduction* yang dapat penulis simpulkan bahwa kunci agar mendapatkan keuntungan yang berlipat ada hubungannya dengan seberapa besar kebahagiaan yang sudah diberikan untuk orang lain. Semakin banyak uang yang dikeluarkan untuk meringankan beban orang lain, akan semakin banyak rizki yang dilimpahkan oleh Allah. Akuntansi yang tertib dan detil sesuai dengan SAK tidak akan menjamin bahwa sebuah usaha tidak akan mengalami kerugian, meskipun tujuan dari keberadaan akuntansi tersebut berfungsi sebagai informasi untuk pengambilan keputusan bisnis kedepan agar tidak rugi. Untung dan rugi hanya Allah yang berkuasa menentukan. Bukan karena pencatatan akuntansi yang rinci. Sebuah prinsip yang harus diyakini oleh semua pengusaha Islam, bahwa mengeluarkan harta untuk bersedekah artinya bukan mengurangi jumlah harta yang dimiliki. Bersedekah hakikatnya adalah menabung atau investasi yang keuntungannya diperoleh nanti di akhirat, dan itu sifatnya abadi. Sehingga dalam berbisnis yang selalu disertai dengan bersedekah hakikatnya tidak akan pernah rugi. Meskipun pada kenyataannya pernah mengalami kerugian secara materi, tapi itu hanyalah kerugian di dunia, sementara itu keun-

tungan akhirat menanti. Hal itu senada dengan apa yang disampaikan Bu M, bahwa kunci dari kesuksesan dalam berbisnis adalah *loman* (suka memberi untuk menolong orang lain).

"...Oalah mbak-mbak koyok karo sopo wae. Dia itu anakku, darah dagingku. Yo pastilah ak sangat percoyo opo maneh anakku iku loman banget. Enek masjid bangun nyumbang, enek mushola bangun nyumbang, enek santunan anak yatim rondo-rondo melok nyumbang. Pokok dia itu gak emanan. Prinsipe rizki kenek digoleki. Lha nek urusan ngono iku ak setuju-setuju wae gak bakal entek akan terus ditambah karo gusti Allah. Lha buktine seprono seprene anakku tambah sugih ora tambah melarat. Wes to sampean nek gak ngandel omonganku iki takono wong sakdeso iki kabeh lak muni nek anakku loman he...he... Wong seng loman iku disenengi karo gusti Allah mbak, nek gusti Allah seneng opo penjaluk e bakal dituruti cepat atau lambat. Piye arep bangkrut wong seng dungakno anakku gak mung aku tok tapi wong akeh seng pernah di tulungi. Jajal pikiren, nyuwun sewu, sapean Islam to...wong Islam kuwi pasti yakin karo kehidupan akhirat. Lha kalua kita nanti diakhirat pasti butuh sangu, opo kuwi??? Yo amale dewe-dewe. Makane bondo seng dishodakohno kuwi sejatine bondo seng jek onok lan iso kito gawe sangu nek akhirat. Sementra bondo seng nek nduyo pas kito mati yo wes awak dewe gak melok nduweni, seng nduwe yo seng urip. Tapi nek bondo kuwi di shodakohno maka itulah yang sebenar-benarnya bondone awak dewe. Soale iso kito gawe mbesok urip nek akhirat. Lak ngono to ajarane nek Islam???"

("...Oalah mbak-mbak seperti dengan siapa saja. Pak Y itu anak saya, darah daging saya. Ya pasti saya sangat percaya, apalagi anak saya itu sangat suka beramal. Ada masjid dibangun ikut menyumbang, ada musholla dibangun ikut menyumbang, ada santunan anak yatim dan santunan para janda ikut menyumbang. Pokok dia itu tidak punya rasa sayang atas harta yang dimilikinya. Dia berprinsip bahwa rizki bisa dicari. Lha kalau untuk urusan seperti itu saya setuju-setuju saja tidak bakal habis, harta disedekahkan akan terus ditambah oleh Allah. Lha

buktinya dari dulu hingga sekarang anak saya tambah kaya tidak tambah miskin. Sudahlah...kalau mbak tidak percaya dengan apa yang saya katakan ini, tanyakan kepada seluruh penduduk desa ini, nanti mereka akan berkata kalau anak saya itu suka membantu he...he...Allah itu suka kepada orang yang *loman* (suka memberi dan menolong orang lain), jika Allah itu suka pada hambanya maka apa yang menjadi keinginan dari hambanya akan dikabulkan cepat atau lambat. Bagaimana bisa bangkrut...yang mendo'akan anak saya itu tidak hanya saya tetapi orang banyak yang pernah dia tolong ikut mendo'akannya, coba dipikir. Mohon ma'af, anda beragama Islam kan?...orang Islam itu pasti mempunyai keyakinan akan adanya kehidupan di akhirat. Lha kalua di akhirat nanti kita pasti membutuhkan bekal, apa itu?...ya amal kita masing-masing. Makanya harta kekayaan yang kita sedekahkan itu hakikatnya adalah harta yang masih ada dan bisa kita jadikan bekal di kehidupan akhirat. Sementara harta yang ada di dunia, jika kita meninggal dunia ya sudah itu bukan milik kita tapi milik yang masih hidup (ahli waris). Tetapi kalua harta itu disedekahkan maka itulah harta kita yang sebenarnya, karena bisa kita gunakan bekal hidup di akhirat, begitu kan ajaran dalam Islam???)

*Noesis* dari *noema* tersebut bahwa keuntungan dari sebuah bisnis itu ditentukan oleh banyak sedikitnya rizki yang Allah berikan, dengan kata lain urusan untung dan rugi itu adalah kuasa Allah. Bu M mengatakan bahwa kunci kesuksesan dalam berbisnis adalah *loman*. Siapa yang *loman* maka rizkinya akan terus ditambah oleh Allah. *Intentional analysis* dari *noema* dan *noesis* tersebut adalah perbuatan baik akan menghasilkan buah yang bisa dipetik di dunia maupun di akhirat. Allah akan melimpahkan rizki kepada hambanya yang Dia kehendaki. Semakin banyak harta yang dikeluarkan di jalan Allah, maka semakin bertambah banyak rizki yang Allah curahkan. Hal itulah yang diyakini oleh para informan dalam menjalankan bisnisnya.

*Eidetic reduction* yang dapat penulis simpulkan dari keterangan Pak Y, Bu A, dan Bu M adalah keuntungan yang diperoleh dari menjalankan bisnisnya itu adalah rizki dari Allah, dan mengenai besar kecilnya itu urusan Allah. Jika mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha yang dijalankan, itu bukan karena kemampuan kita tapi hakikatnya itu adalah rizki yang Allah kehendaki untuk kita. Jadi laporan keuangan yang fungsinya sebagai sumber informasi bagi para manajer untuk mengambil keputusan bisnis itu benar, akan tetapi laporan keuangan yang baik bukanlah penyebab laba meningkat. Besar kecilnya laba bukan dipengaruhi oleh detail tidaknya pencatatan akuntansi yang dibuat, melainkan karena sedikit banyaknya rizki yang Allah berikan, dan Allah akan memberikan rizki yang banyak bagi hamba-Nya yang amanah. Seperti yang disampaikan Pak Y dan Bu M, kuncinya harus *loman* alias suka memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari berbisnis didalamnya ada hak orang lain yang Allah titipkan, jadi harus di sampaikan. Jika tidak maka Allah akan murka dan murka-Nya bisa mendatangkan kebangkrutan. Karena itulah Pak Y tidak melakukan pencatatan keuangan yang sesuai SAK. Menurut dia model laporan keuangan seperti itu hanya akan mempengaruhi si penggunaannya menjadi kikir karena terdikte untuk menghemat pengeluaran demi meningkatkan laba. Pada kesempatan yang lain Pak Y juga menyampaikan alasannya kenapa tidak takut usahanya bangkut.

*"lho dari awal kan sudah saya bilang semua itu hanya titipan Mbak. Yang namanya titipan, jika diambil yang punya ya sudah dikhlaskan saja. Tapi saya punya keyakinan, ibaratnya mbak titip uang seratus ribu sama saya untuk disimpan, terus sebulan lagi dicek, uang itu masih ada bahkan ibaratnya nomer serinya tetap karena uang tersebut nggak saya pakai, maka mbak pasti senang dan berfikir positif ke saya. Pasti kalau mbak mau titip uang yang lebih besar lagi gak akan ragu. Begitu juga dengan Allah. Rizki itu adalah titipan Allah, dan Allah menitipkan itu*

*beserta perintah untuk dibelanjakan dijalan-Nya dan dibagikan kepada fakir miskin yang membutuhkan pertolongan. Ya..sudah saya belanjakan sesuai perintah Allah. Sebagian saya belanjakan untuk kepentingan ibadah dan sebagian lagi saya sedekahkan. Jika kita amanah dalam menjalankan apa yang Allah perintahkan, maka saya yakin Allah akan titip rizki yang lebih banyak lagi ke saya karena saya bisa dipercaya he..he..logikanya seperti itu Mbak."*

Noesis dari *noema* tersebut bahwa rizki adalah titipan Allah kepada hamba yang Dia kehendaki. Barang siapa yang ingin mendapatkan rizki yang melimpah maka harus bisa menjaga amanah yang Allah berikan. *Intentional analysis* dari Pak Y adalah, barang siapa yang ingin mendapatkan titipan rizki yang banyak dari Allah maka harus amanah. Belanjakanlah rizki itu sesuai dengan yang diamanahkan Allah, maka Allah akan menitipkan rizki yang lebih banyak lagi. *Eidetic reduction* dari *noesis* tersebut adalah bahwa pak Y dalam menjalankan bisnisnya berkeyakinan, keuntungan yang diperolehnya dalam berbisnis semua itu adalah rizki dari Allah. Rizki pada dasarnya adalah titipan. Besar kecilnya tergantung kehendak Allah yang menitipkan, dan Dia akan menitipkan pada hambanya yang amanah.

Selama menjalankan usahanya, secara esensial Pak Y tidak pernah rugi, tetapi beberapa kali pernah mengalami kekosongan kas. Logikanya jika perusahaan sampai terjadi kekosongan kas, maka itu akan menghambat operasional perusahaan, dan pasti akan mempengaruhi kinerja. Tetapi hal itu bagi Pak Y tidak begitu merisaukan. Tawakal menjadi solusi dari setiap masalah yang dia hadapi, termasuk pada saat perusahaan tidak memiliki uang tunai sama sekali dalam waktu tertentu. Menurut Pak Y cara yang terbaik adalah tawakal (berserah diri kepada Allah) seperti yang disampaikan.

*"...Wong segoro wae kadang asat (laut saja bisa surut). Sering malah perusahaan gak ada uang kas karena banjirannya pekerjaan dan semua dana kas maupun di rekening ibaratnya habis buat biaya operasional, sementara semua tagihan masih belum cair. Pernah saat itu saya mau*

berangkat haji dengan istri dan kedua orang tua saya. Sampai hari H berangkat haji saya hanya pegang uang saku kembalian dari Depag. Bayangkan pergi haji sama keluarga ibaratnya gak gowo sanga (tidak membawa uang saku). Tapi saat itu saya noto ati (menata hati) dan yakin Allah pasti punya rencana terbaik dibalik semua ini. Lha ndelalah (kebetulan) baru sampai di Mekah, baru turun dari pesawat HP saya on kan langsung bunyi klunting-klunting ada dana masuk dua ratus juta, Alhamdulillah.....saya girang banget mbak bisa nyenengno (senang sekali mbak bisa membuat orang tua senang) Ibu Bapak dan Istri saya ajak belanja-belanja buat beli oleh-oleh. Selama saya di sana mbak, rizki koyo-koyo di sok ambek (seolah-olah dicurahkan oleh) gusti Allah mbak. Uang yang nyantol-nyantol di customer pada cair, bahkan customer yang sudah saya Ikhilaskan saking lamanya gak bayar-bayar lho Alhamdulillah kersane Allah podo (kehendak Allah pada) transfer. Lho ngono iku lho (ya seperti itu) yang kita itu tidak bisa menyangka. Allah gak kekurangan dalam (tidak kekurangan cara) mbak untuk mendatangkan rizki pada hambanya. Begitu juga sebaliknya dengan sangat mudah Allah akan membuat miskin pada hambanya yang dikehendakinya. Jadi menurut saya gak pentinglah itu akuntansi yang apa nyatat-nyatat berapa asset berapa laba rugi...gitu kan ...dulu pas saya kuliah juga dapat pelajaran itu. He..he...he...tapi saya pikir buat apa ribet-ribet mbak wong bukan harta saya saja. Yang penting saya amanah jujur mengelola dengan berpegang pada ajaran-ajaran-Nya. Saya yakin IsyaAllah Allah ridha. Lha kalua Allah itu sudah ridha maka akan dimudahkan segalanya. Mbak harus yakin itu."

Noesis dari noema tersebut adalah Pak Y mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa dalam menjalankan usahanya selama ini pernah juga mengalami kesulitan kas, tetapi hal itu tidak membuatnya risau karena keyakinannya kuat. Tawakal atau berserah diri kepada kehendak Allah itu yang selalu dia lakukan setelah ihtiar. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena banyaknya invoice yang belum bisa dicairkan, pak Y menganggap itu suatu hal yang lumrah, kalau memang itu bagian dari rizkinya suatu saat pasti akan diterimanya. Lagi-lagi

yang dia tekankan adalah kejujuran dan amanah dalam menjalankan perintah Allah itu kunci utama untuk mendapatkan ridha-Nya, kalau Allah sudah ridha maka tidak ada yang perlu dirisaukan.

Eidetic reduction yang dapat penulis sampaikan dari noema dan noesis tersebut adalah kesulitan keuangan yang dihadapi oleh pelaku bisnis itu adalah hal yang lumrah. Tinggal bagaimana pelaku usaha tersebut menyikapi dan mencari solusi. PT. AML yang dipimpin oleh Pak Y menjadikan tawakal sebagai jalan terakhir setelah ihtiyar dilakukan, untuk menyelesaikan setiap masalah, dengan penuh amanah menjalankan bisnis sesuai dengan perintah Allah untuk mencari ridha-Nya. Proses pencarian ridha Allah tersebut memang harus melewati pailit dan lain sebagainya, tetapi jika ridha Allah itu sudah didapatkan, maka keuntungan yang akan didapatkan, baik keuntungan duniawi maupun keuntungan ukhrowi.

PT. AML dalam menjalankan bisnisnya memiliki satu staf yang bagian mengurus keuangan perusahaan. Pekerjaan yang dilakukan Bu D selaku staf bagian keuangan mengurus semua pengeluaran keuangan perusahaan (pengeluaran untuk apapun) dan mencatat setiap uang yang masuk, terutama mengarsipkan invoice perusahaan dengan rapi. Bu D juga mengatakan bahwa perusahaan tidak sekali dua kali mengalami saldo kas nol, itu hal yang biasa dan tidak begitu berpengaruh terhadap kelancaran operasional secara umum. Berikut pernyataan Bu D. "...yang namanya kosong nggak pegang uang tunai blas itu beberapa kali Mbak tapi itu tidak menjadi soal karena memang semua masih berupa tagihan, ada yang sudah jatuh tempo tapi masih mundur, banyak juga yang memang belum jatuh tempo. Saya memang yang mengurus keluar masuknya keuangan perusahaan Mbak, tapi saya tidak melakukan pencatatan akuntansi yang seperti kebanyakan perusahaan. Bapak tidak mau katanya nggak perlu. Pernah saya mencoba untuk membuat catatan akuntansi yang sesuai SAK, hasil akhirnya itu selalu rugi mbak. Pertama saya pikir saya yang salah, setelah saya teliti lagi sudah benar kok sesuai prosedur yang ada di

*standar. Setelah usut punya usut, ya iyalah rugi wong dalam satu tahun itu prive maupun pengeluaran non operasional yang dilakukan Pak Yuski itu jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya operasional perusahaan, hingga melampaui pendapatan, ya pantes saja hasil pembukuan saya rugi. Tapi riilnya hampir setiap tahun Bapak itu menambah armada baru, truk tleler untuk operasional. Akhirnya saya nggak mau pusing-pusing manut Bapak saja pencatatan akuntansinya, toh itu juga nggak membuat perusahaan rugi atau bangkrut he..he..he..”*

Noesis dari noema tersebut adalah selaku staf keuangan Bu D mengiyakan apa yang disampaikan oleh Pak Y, bahwa perusahaan tidak sekali dua kali mengalami saldo kas nol. Tetapi hal itu tidak begitu mengganggu operasional perusahaan, karena sebenarnya perusahaan tidak sedang dalam keadaan pailit, akan tetapi masih berupa *invoice* yang belum terbayar. Sebagai staf keuangan yang mencatat semua penerimaan perusahaan dan semua pengeluaran dari yang terkecil hingga yang terbesar, Bu D pernah mencoba melakukan pencatatan akuntansi sesuai SAK, akan tetapi laporan keuangan yang dihasilkan tidak bisa dijadikan sebagai sumber informasi yang akurat menurutnya, karena berdasarkan laporan keuangan tersebut perusahaan merugi tapi kenyataannya dalam tahun tersebut perusahaan membeli armada baru. Setelah dicermati lagi memang pengeluaran perusahaan dalam periode tersebut jauh lebih besar dari pendapatannya sehingga laporan yang dihasilkan merugi. Setelah itu Bu D Kembali ke model pencatatan akuntansi yang lama, yang diajarkan oleh Pak Y hanya mencatat uang masuk dan uang keluar.

*Eidetic reduction* yang bisa penulis sampaikan bahwa pencatatan akuntansi yang sesuai SAK tidak bisa memberikan informasi yang akurat bagi PT. AML, karena setelah dicoba dalam satu periode tertentu hasil akhir laporan keuangannya merugi, padahal dalam periode tersebut perusahaan menambah armada baru dan kebiasaan membagi-bagi sedekah itu tidak berkurang bahkan cenderung bertambah besar. Bagi

PT. AML tidaklah penting melakukan pencatatan akuntansi sesuai SAK. Perusahaan tidak membutuhkan informasi yang bermacam-macam melainkan sederhana, yaitu untuk mengingat apa yang sudah, belum, dan harus dikeluarkan oleh perusahaan. Bagi PT. AML pencatatan akuntansi konvensional tidak penting untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Mereka berkeyakinan bahwa rizki yang bukan haknya harus segera didistribusikan, jika tidak maka akan menjadi penyakit dan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Keyakinan itulah yang lebih berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan, menurut Pak Y.

Akhirnya penulis sampai pada suatu kesimpulan “*loman*” adalah salah satu kata kunci, karena kata itu sering diucapkan oleh semua informan dan tidak hanya satu atau dua kali. “*loman*” adalah bahasa jawa ngoko yang berarti suka memberi pertolongan, berupa apapun yang tujuannya untuk meringankan beban orang lain. Untuk berbuat “*loman*” tidak harus menunggu kaya, dan tidak melihat apakah yang mereka berikan itu secara materi akan mengurangi jumlah kekayaan perusahaan atau tidak, prinsip mereka yang penting cukup meskipun membuat uang tunai dikantor nol untuk sementara. Ajaran agama Islam tentang sedekah benar-benar terpatri dalam hati pikiran tindakan mereka, dan menjadi sebuah keyakinan yang mengalahkan sistem akuntansi konvensional.

Prinsip mereka semakin banyak memberi kebaikan kepada orang lain, akan semakin banyak rizki yang mereka dapatkan. Bersedekah itu hikatnya bukan kita kehilangan harta yang disedekahkan, melainkan kita menyimpan harta tersebut untuk dinikmati kelak di akhirat, dengan kata lain bersedekah itu hakikatnya bukan semata-mata orang lain yang beruntung tetapi yang memberikan sedekah juga menuai keuntungan. Semakin banyak harta yang disedekahkan semakin besar keuntungan yang didapatkan. Baik berupa semakin bertambahnya materi yang diterima di dunia maupun semakin banyaknya harta yang

kelak dipanin di akhirat, karena hakikatnya harta yang secara lahir terlepas dari tangan mereka saat di dunia adalah harta yang benar-benar mereka miliki yang akan terbawa sampai mati. Prinsipnya semakin banyak harta yang mereka sedekahkan, semakin banyak bekal mereka di kehidupan akhirat.

Menurut mereka harta adalah titipan dan berbuat "*loman*" itu adalah perintah dari yang menitipkan sehingga harus dilaksanakan. Kalau harta tersebut habis untuk dibelanjakan di jalan Allah maka Allah akan menitipkan lebih banyak lagi karena sudah percaya. Dari situ kemudian penulis mengistilahkan sebagai akuntansi "*giving*". Akuntansi artinya mencatat dan "*giving*" artinya memberi. Pencatatan keuangan yang dipraktikkan oleh PT.AML sangat terinspirasi dari sifat *loman* yang dipraktikkan perusahaan bertahun-tahun. *Loman* yang menjadi karakter perusahaan telah membentuk pola pikir yang kemudian mempengaruhi perilaku, dan perusahaan terdesain untuk mempraktikkannya dalam pencatatan atas laporan keuangan, sehingga tidak menerima model akuntansi konvensional karena tidak sesuai dengan *mindset* mereka. Hal itulah yang sebenarnya dilakukan oleh PT. AML. Perusahaan tersebut seolah tidak peduli dengan akuntansi konvensional yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengambil keputusan bisnis di masa depan dengan tepat, untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Bagi PT. AML yang terpenting adalah perusahaan tetap bisa eksis dan terus berkembang sesuai kehendak Allah. Sehingga pencatatan akuntansi yang harus dimulai dari penjurnalan, posting buku besar, buku pembantu, neraca lajur, sampai ke laporan keuangan yang menggambarkan aset perusahaan, bagi PT. AML tidak begitu penting sehingga tidak dilakukan.

Keberadaan akuntansi "*giving*" sebagai alat untuk mengingat apa yang sudah, belum dan harus dikeluarkan oleh perusahaan. Akuntansi "*giving*" merupakan akuntansi yang memiliki kekuatan memberi, dengan dasar berapapun pendapatan yang

telah diperolehnya dari hasil usaha, dengan segera harus terdistribusikan di jalan Allah. Dari hasil analisis yang penulis lakukan akhirnya sampai pada sebuah konsep akuntansi "*giving*" yaitu konsep akuntansi yang dibangun atas dasar *loman lillahi Ta'ala*, dengan mengalokasikan seberapa besar manfaat yang mampu diberikan perusahaan untuk kesejahteraan orang lain.

Penelitian ini dilakukan baru menghasilkan sebuah konsep belum pada tataran praktik, dengan harapan konsep inilah yang pada penelitian selanjutnya menjadi dasar pijakan untuk membangun praktik akuntansi *giving*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Keunikan dalam menjalankan praktik bisnis akan mempengaruhi perilaku dan hasil dari bisnis tersebut. Tujuan yang mendasari bisnis tersebut dijalankan, juga akan mempengaruhi perilaku terkait dengan operasional. Keunikan yang dimaksud salah satunya berpengaruh pada bentuk pencatatan akuntansi perusahaan. Keyakinan bahwa bisnis adalah bagian dari ihtiar yang harus dilakukan untuk menjemput rizki Allah, dan di dalam rizki yang diperoleh itu ada hak-hak orang lain yang harus didistribusikan, telah membuat bisnis semakin berjaya dalam menjalankan operasionalnya. Hal itulah yang kemudian menganggap bentuk pencatatan akuntansi konvensional tidaklah penting, yang terpenting adalah setiap harta yang masuk harus ada pengeluaran untuk pihak lain berupa zakat, infak, sedekah, dan kesejahteraan untuk keluarga. Pencatatan akuntansi konvensional menurut mereka hanya akan mempengaruhi sipemakainya menjadi kikir, karena dari informasi yang disampaikan oleh laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi dan menggerakkan pikiran bagaimana menghemat pengeluaran untuk meningkatkan laba. Kebiasaan memberi karena Allah (*Lillahi Ta'ala*) kepada pihak luar perusahaan telah menjadi agenda rutin bagi pengeluaran perusahaan yang dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung semakin besar, bahkan

melampaui jumlah pengeluaran untuk operasional perusahaan yang sesungguhnya. Bagi perusahaan pencatatan akuntansi yang dilakukan tidak harus ribet cukup pemasukan dan pengeluaran saja, asalkan bisa memberikan informasi berapa yang belum dan harus dikeluarkan untuk membantu sesama.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pencatatan sederhana yang dilakukan tidak membuat perusahaan tersebut bangkrut malah sebaliknya semakin berkembang, asalkan bisnis tersebut dijalankan sesuai dengan kehendak Allah. Dasar dari pencatatan yang dilakukan perusahaan yang terpenting adalah bisa memberikan informasi baginya untuk memisahkan berapa harta yang menjadi haknya dan berapa porsi harta yang bukan haknya, sehingga harus segera didistribusikan semata-mata untuk melaksanakan perintah Allah. *Lillahi Ta'ala* telah mendasari praktik pencatatan akuntansi perusahaan tersebut, dan *Lillahi ta'ala* itu juga yang kemudian bisa menimbulkan kerelaan untuk berbagi terhadap sesama yang membutuhkan, sehingga pencatatan akuntansi yang dibutuhkan oleh perusahaan adalah pencatatan yang bisa memberikan informasi sudahkah dia mengeluarkan hak orang lain yang masih menyatu dengan penghasilannya? dari situlah konsep akuntansi "*giving*" terbentuk. Konsep Akuntansi "*giving*" ini sangat berbeda dengan akuntansi sedekah dan juga akuntansi zakat dalam penelitian terdahulu (Ningtyas, 2020; Andriana dan Sayidah, 2018; Maisyah dan Rihardjo, 2021).

Secara filosofis teoritis memang sedekah, zakat, *giving*, itu berangkat dari keyakinan dan tujuan yang sama yaitu *Lillahi ta'ala*. Letak perbedaannya, jika dibandingkan antara konsep zakat dengan *giving* ada pada rukun dan hukum yang melekat di keduanya. Kalau zakat hukumnya wajib bagi setiap muslim, sedangkan *giving* tidak wajib. Sehingga tingkat keikhlasan untuk menjalankan antara zakat dan *giving* kemungkinan besar cenderung lebih ikhlas *giving*. Kenapa demikian? karena *giving*

tidak ada unsur paksaan dalam menjalankannya, sedangkan zakat ada unsur keterpaksaan karena jika tidak dijalankan akan mendapatkan sanksi dosa. Sedangkan antara *giving* dengan sedekah secara filosofis teoritis tidak ada perbedaan.

Yang menjadi berbeda dengan konsep akuntansi *giving* adalah, setelah konsep zakat dan konsep sedekah dikawinkan dengan konsep akuntansi konvensional yang menghasilkan PSAK 109 sebagai bentuk dari konsep akuntansi zakat dan konsep akuntansi sedekah, menjadikan ruh ikhlas dalam zakat maupun sedekah menjadi pudar dan dimana nilai ikhlas yang merupakan ruh dari zakat dan sedekah menjadi tidak tampak karena serba terkompensasi, hal itulah yang tersajikan pada penelitian yang dilakukan Ningtyas (2020), Andriana dan Sayidah (2018), Maisyah dan Rihardjo (2021).

Dalam penelitian ini akuntansi *giving* yang dihasilkan masih dalam tataran konsep yang terinspirasi dari praktik yang dilakukan oleh entitas usaha dalam hal ini PT. AML. Sehingga dalam penelitian ini peneliti membangun konsep dari praktik atau kebiasaan entitas, bukan dari konsep diturunkan menjadi praktik. Hal inilah yang menjadi letak perbedaan antara sedekah dan zakat jika dibandingkan dengan *giving*, meskipun berangkat dari makna filosofis yang sama tetapi karena pengkolaborasi dengan metode akuntansi yang berbeda menjadikan konsep akuntansi yang berbeda pula.

Akuntansi sedekah maupun akuntansi zakat dibangun dari konsep akuntansi konvensional yang merujuk pada PSAK 109 (Sartorius, 2011; Khalid, 2015). Sementara konsep akuntansi "*giving*" yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah akuntansi yang didasari atas keikhlasan memberi karena Allah, dalam Bahasa arabnya adalah *Lillahi Ta'ala*. Makna yang terkandung dalam konsep akuntansi "*giving*" akan mendasari terbentuknya praktik akuntansi yang sesuai dengan tujuan dari konsep tersebut. Hal itulah yang menjadi *novelty* dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2013. *Mutiara Ihya'Ulumuddin*. Mizan. Bandung.
- American Accounting Association. 1977. *Statement on Accounting Theory and Theory Acceptance. Committee on Concepts and Standards for External Financial Reports*. Sarasota, FL: AAA.
- Andriana, D. H. dan N. Sayidah. 2018. Penerapan Akuntansi Zakat dan Infaq/Sedekah pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* 2(2): 72-85. <https://doi.org/10.25139/jaap.v2i2.1395>.
- Arief, S. W. H., H. Manossoh, dan S. W. Alexander. 2017. Analisis Penerapan PSAK No. 109 Tentang Akuntansi Zakat, Infaq/Sedekah Pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 12(01): 98-107. <https://doi.org/10.32400/gc.12.01.1714.2.2017>.
- Azungah. 2018. Qualitative Research: Deduc-tive and Inductive Approaches to Data Analysis. *Qualitative Research Journal* 18(4): 383-400. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035>.
- Birton, M. N. A. 2016. Maqasid Syariah sebagai Metode Membangun Tujuan Laporan Keuangan Entitas Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(3): 421-431. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6034>.
- Bryer, A. R. 2014. Participation in Budgeting: a Critical Anthropological Approach. *Accounting, Organizations and Society Journal*, 39(7): 511-530. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.07.001>.
- Budiman, M. A. dan A. Firmansyah. 2021. Implementasi Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah Pada BAZNAS Kabupaten Tegal. *Journal of Law, Administration, and Social Science* 1(2): 73-83. <https://doi.org/10.54957/jolas.v1i2.100>.
- Chaney, C. dan W. Church. 2017. Islam in the 21st Century: Can the Islamic Belief System and the Ethics of Social Work be Reconciled? *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 36(1-2): 25-47. <https://doi.org/10.1080/15426432.2017.1311246>.
- Comi, A., N. Bischof, dan M. J. Eppler. 2014. Beyond Projection: Using Collaborative Visualization to Conduct Qualitative Interviews. *An International Journal* 9(2): 110-133. <https://doi.org/10.1108/QROM-05-2012-1074>.
- Cordery, C. J., L. Crawford, O. B. Breen, dan G. G. Morgan. 2019. International Practices, Beliefs and Values in Not-for Profit Financial Reporting. *Accounting Forum Journal* 43(1): 16-41. <https://doi.org/10.1080/01559982.2019.1589906>.
- Hakim, A. 2014. Kearifan Lokal dalam Ekonomi Islam (Studi atas Aplikasi Al-Urf sebagai Dasar Adopsi). *Akademika: Jurnal Studi Islam* 8(1): 65-81. <https://doi.org/10.30736/akademika.v8i1.119>.
- Hartroop, A. 2010. Do We Know What Economic Justice Is? Nuancing Our Understanding by Engaging Biblical Perspectives. *Transformation: an International Journal of Holistic Mission Studies* 27(2): 75-82. <https://doi.org/10.1177/0265378809357801>.
- Iswanaji, C. dan M. Wahyudi. 2017. Formalitas Fikih dalam Penerapan Akuntansi Syariah Aliran Pragmatis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 8(3): 583-599. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7075>.
- Kamayanti, A., I. Triyuwono, G. Irianto, dan A. D. Mulawarman. 2012. Philosophical Reconstruction of Accounting Education: Liberation through Beauty. *World Journal of Social Sciences* 2(7): 222-233.
- Kamayanti, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan Rumah Peneleh. Surabaya.
- Khalid. 2015. Good Corporate Governance dan Kinerja Maqasid Syariah Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 19(2): 126-136.
- Khoiriyah, V. N. dan K. R. Salman. 2020. The Effect of the Maqashid Sharia Index, Company Size, and Company Age on

- Islamic Social Reporting. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 11(2): 117-132. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v11i2.117-132>.
- Knapp, S. J. 2015. The Ethical Phenomenology of Emmanuel Levinas: Drawing on Phenomenology to Explore the Central Features of Family Life. *Journal of Family: Theory and Review* 7(3): 225-241. <https://doi.org/10.1111/jftr.12091>.
- Lamido. 2016. Maqosid Al-Shari'ah as a Framework for Economic Development Theorization. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 2(1): 27-49.
- Maisyah, N. dan I. B. Rihardjo. 2021. Kinerja Lembaga Pengelola Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(7): 1-12.
- Micali, S. 2018. The Anticipation of the Present: Phenomenology of Déjà Vu. *Journal of the British Society for Phenomenology* 49(2): 156-170. <https://doi.org/10.1080/00071773.2017.1403748>.
- Miles, M. B. dan A. Huberman. 1994. *Data Management and Analysis Methods. Handbooks of Qualitative Research*. Sage Publications. London.
- Mulawarman, A. D. dan A. Kamayanti. 2018. Towards Islamic Accounting Anthropology: How secular anthropology reshaped accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 9(4): 629-647. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0004>.
- Ningtyas, J. D. A. 2020. Pelaporan Keuangan Akuntansi Sedekah Sesuai PSAK 109 pada Komunitas Badar Batang. *Jesyia (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 3(2): 356-365. <https://doi.org/10.36778/jesyia.v3i2.160>.
- Pokropski, M. 2019. Phenomenology and Mechanisms of Consciousness: Considering the Theoretical Integration of Phenomenology with a Mechanistic Framework. *Theory & Psychology* 29(5): 601-619. <https://doi.org/10.1177/0959354319868769>.
- Rusydia, A. 2018. Aplikasi Interpretive Structural Modeling untuk Strategi Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 4(1): 1-17. <https://doi.org/10.20473/jebis.v4i1.9771>
- Rusydia, A. dan S. S. Rahayu. 2019. Bagaimana Strategi Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia? *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 5(1): 15-53. <https://doi.org/10.20473/jebis.v5i1.10416>.
- Sartorius, K. H. 2011. The Use of Multiple Performance Measures and the Balanced Scorecard (BSC) in Banglades Firm: an Empirical Investigation. *Journal of Accounting in Emerging Economies* 1(2): 160-190.
- Tomkins, L. dan V. Eatough. 2013. The Feel of Experience: Phenomenological Ideas for Organizational Research. *Qualitative Research in Organizations and Management* 8(3): 258-275. <https://doi.org/10.1108/QROM-04-2012-1060>.
- Vagle, M. D. dan B. A. Hofsess. 2016. Entangling a Post-Reflexivity Through Post-Intentional Phenomenology. *Qualitative Inquiry* 22(5): 334-344. <https://doi.org/10.1177/1077800415615617>.
- Ziakas, V. dan N. Boukas. 2014. Contextualizing Phenomenology in Event Management Research: Deciphering the Meaning of Event Experiences. *International Journal of Event and Festival Management* 5(1): 56-73. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-08-2012-0023>.